

AL-AKHTHAL:

Si Mulut Besar Kepercayaan Abdal Malik Bin Marwan

Oleh : Musthofa

A. Pendahuluan

Setiap zaman selalu melahirkan tokoh yang ia besarkan dan ia bina, dan sekaligus ia akui eksistensinya. Apakah itu seorang politikus, ilmuwan, seniman, atau tak terkecuali seorang sastrawan. Dalam dunia sastra, seorang tokoh sastra akan selalu lahir pada setiap zamannya, diakui oleh masyarakat di mana ia berada, dan bahkan seringkali eksistensinya jauh melampaui masyarakatnya.

Jika hal itu dikaitkan dengan studi sastra Arab, maka sejak masa Jahiliyah, masa awal Islam, dan masa Umawiyah, telah lahir banyak tokoh-tokoh sastra khususnya di bidang puisi. Pada masa Jahiliyah kita mengenal Umru' al-Qais, An-Nâbighah al-Dzubyâniy, Zuhair bin Abî Sulmâ, 'Antarah al-'Absiy; di masa awal Islam atau masa Nabi hingga Khulafâur Râsyidîn kita mengenal Ka'ab bin Zuhair, al-Khansâ', Chasan bin Tsâbit, Khuthai'ah, dan 'Amru bin Abî Rabî'ah; dan pada masa Bani Umayyah kita mengenal Abu Mâlik Ghiyâts bin Ghauts al-Taghlabiy yang lebih dikenal dengan nama Al-Akhtal, Abû Firâs Hammâm bin Ghâlib al-Tamîmiy al-Dârimiy yang lebih dikenal dengan nama al-Farazdaq, Abû Jazrah Jarîr bin 'Athiyyah al-Tamîmiy al-Yarbû'iy yang lebih dikenal dengan nama Jarîr, dan Al-Kumayyit bin Zaid al-Asadiy yang dikenal dengan nama al-Kumayyit. Semua penyair tersebut sangat dikenal oleh bangsa Arab dan diakui kepiawaiannya di bidang puisi.

Dari beberapa masa atau periode sastra Arab tersebut, masa Bani Umayyah merupakan masa di mana sastra Arab, khususnya

syair, mengalami perkembangan, dan memiliki kecenderungan serta arah baru yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan masa ini—oleh para ulama—dikatakan sebagai masa kebangkitan sastra Arab Islam yang melahirkan banyak tokoh sastra, khususnya penyair. Dari sekian banyak para penyair itu, al-Akhthal merupakan salah seorang penyair yang hidup di masa Bani Umayyah dan memiliki reputasi yang tinggi di bidang puisi. Bahkan, ia dipercaya oleh raja, mulai dari Yazid bin Muawiyah hingga 'Abdul Mâlik bin Marwân, sebagai penyair kerajaan. Ia secara resmi dinobatkan oleh 'Abdul Mâlik bin Marwân sebagai penyair *Amîrul Mukminîn*, penyair Bani Umayyah, dan penyair bangsa Arab. Siapa al-Akhthal itu? Bagaimana reputasi kepenyairannya hingga dia diangkat sebagai penyair raja? Dan seperti apa pemikiran-pemikirannya yang ia tuangkan di dalam syair-syairnya? Beberapa hal ini akan menjadi topik pembahasan di dalam tulisan ini

B. Puisi Pada Masa Bani Umayyah

Dalam sejarah sastra Arab, masa Bani Umayyah adalah masa yang telah melahirkan banyak penyair handal. Masa ini ada kalanya dimasukkan oleh para penulis sejarah sastra Arab ke dalam masa *Shadr al-Islâm*, akan tetapi ada kalanya juga dimasukkan ke dalam masa tersendiri.¹ Namun sebagian besar ahli

¹ Ada beberapa klasifikasi yang telah dilakukan oleh para ulama mengenai periodisasi sejarah sastra Arab. Muchammad Muchammad Khalifah, seorang guru besar universitas al-Azhar, membagi periodisasi sejarah Sastra Arab menjadi beberapa periode, yaitu : 1. Masa Jâhiliyah I (... - akhir abad 5 M). 2. Masa Jâhiliyah II (2 abad sebelum datangnya Islam). 3. Masa *Shadr al-Islâm* (1 H - 42 H). 4. Masa Umayyah (41 H - 132 H). 5. Masa Abbasiyah I (132 H - 334 H). 6. Masa Abbasiyah II (334 H - 656 H). 7. Masa Turki, Mamalik dan Utsmaniy (656 H - 1220 H). 8. Masa Modern (1220 H - sekarang). (Lihat ... Muchammad Muchammad Khalifah, *al-Adab wa al-Nushûs fî al-'Ashraini : al-Jâhiliy wa Shadr al-Islâm*, Cairo: al-Amîriyyah, 1977, hal. 7). Sedangkan Achmad Chasan al-Zayyât, Achmad al-Iskandariy dan Musthafa 'Annâniy membuat periodisasi sejarah sastra Arab sebagai berikut : 1. Masa Jâhiliyah (pertengahan abad ke-5 M - 622 M). 2. Masa *Shadr al-Islâm*, yaitu masa Nabi dan masa Umayyah (1 H - 132 H). 3. Masa Abbasiyah (132 H - 656 H). 4. Masa Turki (656 H - 1220 H). 5. Masa Modern (1220 H - sekarang). (Lihat ... Achmad Chasan al-Zayyât, *Târîkh al-Adab al-'Arabiy*, Mesir: Dâr Nahdlah Mishra li al-Thab'î wa al-Nasyr, tt, hal. 5, dan lihat ... Achmad al-Iskandariy dan

sejarah sastra Arab memasukkan masa Bani Umayyah ini ke dalam masa *Shadr al-Islâm*.

Masa Bani Umayyah dikatakan oleh para ulama sebagai masa bangkitnya kembali sastra Arab setelah beberapa waktu mengalami kelesuan. Kedatangan Islam dengan Al-Quran-nya yang memiliki gaya bahasa yang sangat indah, merupakan salah satu faktor yang penyebab lesunya perkembangan sastra Arab. Masyarakat Arab pada saat itu lebih banyak terpesona dengan keindahan gaya bahasa Al-Quran ketimbang puisi. Barulah pada masa Bani Umayyah, kegairahan dan semangat untuk menghidupkan kembali sastra Arab muncul, seiring dengan munculnya semangat tadwin. Pada masa ini syair-syair produk masa Jahiliyah mulai banyak diriwayatkan kembali dan dikodifikasikan. Semangat masyarakat untuk memahami ajaran al-Quran dan al-Hadits semakin menguat dan meluas. Kekuasaan Islam yang semakin meluas juga memungkinkan terjadinya kontak budaya antara bangsa Arab Islam dengan bangsa Arab non Islam. Perhatian dan penghargaan pemerintah terhadap para penyair begitu tinggi. Mereka dihormati, disantuni, dan didukung oleh kerajaan, sehingga semua itu menjadikan puisi atau syair pada masa Bani Umayyah berkembang dengan pesat.

Pada masa ini, puisi mengalami perkembangan dan pembaharuan dalam bermacam-macam bentuk dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Di antaranya adalah ada *al-Syîr al-Siyâsiy* (puisi yang berkaitan dengan masalah politik), *al-Syîr al-Naqâid* (puisi yang dibuat untuk memukul balik lawannya dalam sebuah permusuhan), *Syîr al-Ghazal al-'Udzriy* (puisi cinta yang berisi tentang pernyataan cinta), *Syîr al-Ghazal al-Qashashiy* (puisi cinta yang berupa cerita atau kisah cinta), *Syîr al-Syu'ûbiyyah*

Musthafa 'Annâniy, *Al Wasîth fi al Adab al 'Arabiy wa Târîkhihi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif Al-Iskandariy, 1916, hal. 30, dan Achmad Zaki Shafwat, *Jamharatu Khuthabi al-Arab fi al-'Ushûr al-Zâhirah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt., juz 1, hal. 10). Bahkan para kritikus sastra modern berpendapat bahwa pertumbuhan sasatra Arab sejak masa Jahiliyah hingga akhir masa Abbasiah dikategorikan sebagai periode Sastra Arab Klasik, sedangkan periode sastra arab modern dimulai sejak munculnya gerakan pembaharuan sastra pada abad ke-18 di Mesir, Syiria dan Libanon. (Muchammad al-Tuanjiy, *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Adab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, juz 1, hal. 59 dan 62).

(puisi yang berisi nasionalisme kebangsaan atau kesukuan), dan *Syîr al-Rajaz* (puisi dengan wazan sederhana dan bersajak).² Puisi pada masa ini banyak dipengaruhi oleh model-model puisi Jahiliyah dan Islam.

Ada banyak faktor yang mendorong bagi kebangkitan puisi pada masa Bani Umayyah. *Pertama*, munculnya berbagai kelompok kepentingan, baik kelompok kepentingan politik seperti: Syiah, Muawiyah, Khawârij, dan Zubairiyah, maupun kelompok kepentingan agama seperti: Murji'ah, Jabariah, dan Qadariah, *Kedua*, apresiasi pemerintah yang begitu tinggi terhadap para penyair, *Ketiga*, semakin berkembangnya intelektualitas bangsa Arab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, *Keempat*, semakin berkembangnya khazanah sastra, baik dalam bentuk kreatifitas maupun kritik sastra, sehingga hal ini mendorong terhadap munculnya berbagai forum diskusi, sanggar-sanggar seni, dan pasar-pasar sebagai tempat berkompetisi dalam bersyair,³ dan *Kelima*, munculnya berbagai pertentangan politik, baik yang disebabkan oleh kepentingan antar kelompok partai politik, fanatisme suku, maupun kepentingan golongan.⁴

C. Biografi Al-Akhthal

Nama lengkapnya adalah Abu Mâlik Ghiyâts bin Ghauts at-Taghlabiy. Ia lahir pada tahun 20 H di kota Chairah, sebuah kota yang terletak sekitar 3 mil dari kota Kufah, tepatnya adalah berada di wilayah kota Najf.⁵ Ibunya bernama Laela, yang memiliki hubungan nasab dengan suku Iyyâd,⁶ sebuah suku yang pada masa Jahiliyah dikenal sebagai suku yang melahirkan banyak orator

² Muchammed 'Abdul Mun'im Khafâjîy, *al-Chayâtu al-Adabiyyah 'Ashra Banî Umayyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Lubnâniy, tt., hal. 86.

³ Di antara pasar-pasar terkenal yang sering digunakan sebagai tempat berkompetisi bagi para penyair pada masa Bani Umayyah adalah pasar *Mirbad* di Bashrah dan pasar *Kinâsah* di Syiria (Muchammed 'Abdul Mu'im Khafâjîy, *op. cit.*, hal. 77).

⁴ *Ibid.*, hal. 80-81.

⁵ Abû 'Abdullah Yâqût bin 'Abdullâh al-Chamawiy, *Mu'jamul Buldân*, Beirut: Dâr al-Fîkr, tt. juz 2, hal 328.

⁶ Abû al-Faraj al-Ashfahâniy, *Al-Aghânîy*, Beirut: Dâr al-Fîkr, juz 8, hal. 292.

handal. Ia berasal dari kabilah Taghlab, sebuah kabilah yang sangat keras di Arab dibandingkan dengan kabilah lain.

Dia dikenal dengan nama al-Akhtal karena memang sejak kecil ia dikenal sebagai anak bengal, banyak bicara, suka bicara omong kosong, bicara keras yang mengganggu dan menyakitkan (dalam bahasa Arab: *khathal*).⁷ Karena sifat-sifat itulah ia dikenal dengan nama al-Akhtal. Di samping itu, menurut riwayat Abû Yahya al-Dlabbiy yang mengutip pernyataan Ibnu Salâm, julukan al-Akhtal yang melekat pada dirinya itu diberikan oleh Ka'ab bin Ju'ail karena al-Akhtal memiliki kuping yang lebar dan panjang (*al-Akhtal Sam'ahu*), dan karena mulutnya kotor dalam berbicara (*Akhtalu al-Lisân*).⁸ Ka'ab bin Ju'ail adalah musuh bebuyutan al-Akhtal sejak kecil. Keduanya sering terlibat perdebatan dan saling ejek meskipun Ka'ab bin Ju'ail lebih tua jauh di atasnya, dan merupakan orang yang begitu dihormati di masyarakatnya.

Kebengalan al-Akhtal di masa kecil nampak pada keberaniannya dalam beradu mulut dan saling ejek antara dirinya dengan Ka'ab bin Ju'ail. Menurut riwayat Abû 'Ubaidah, Ka'ab bin Ju'ail adalah seorang penyair dari suku Taghlab, sebuah suku yang al-Akhtal juga berasal dari suku itu. Ka'ab bin Ju'ail adalah orang yang sangat dihormati oleh masyarakatnya. Semua orang yang datang kepadanya selalu memuliakannya dan memberikan sesuatu untuknya. Karena pemberian itu, sampai-sampai ia memiliki begitu banyak kambing yang memenuhi rumahnya, dan ia menghutangkan kambing-kambing itu kepada orang lain. Pada suatu hari, Ka'ab bin Ju'ail datang kepada Mâlik bin Jasyam, dan semua orang di sekitarnya sangat menghormati kedatangan Ka'ab bin Ju'ail. Kemudian al-Akhtal datang, dan ketika Mâlik bin Jasyam mengeluarkan kambing dari kandangnya untuk diberikan kepada Ka'ab bin Ju'ail, al-Akhtal mengembalikan lagi ke

⁷ Kata "*khathal* atau *al-akhtal*" memiliki makna: *al-khiffah* (ringan dalam berbicara, lucu, dan suka humor), *al-sur'ah* (cepat dalam berbicara), *al-chamaq* (bodoh, tolol, nekad), *al-thaul* (kuat bicaranya), *al-manthiq al-fâsid al-mudltharib* (bicara kotor yang mengganggu dan menggelisahkan), *al-kalâm al-katsîr al-fâsid* (suka bicara kotor dan tidak enak), *al-idthirâb fî al-insân* (orang yang sangat kecau, menyusahkan, mengganggu), *al-furs* (kuda, penyair), dan *al-rumchu* (tombak). (Muchammad 'Abdul Mu'im Khafâjiy, *op. cit.*, hal. 185).

⁸ Abû al-Faraj al-Ashfahâniy, *op. cit.* Al-Aghâniy, juz 8, hal. 295.

kandungnya, sehingga perbuatan Al-Akhthal ini mendapat caci maki dari 'Utbah. Pada saat itu Ka'ab bin Ju'ail melihat perbuatan al-Akhthal yang dirasa kurang menyenangkan itu, kemudian Ka'ab bin Ju'ail membodoh-bodohkan al-Akhthal. al-Akhthal tidak terima terhadap perlakuan Ka'ab bin Ju'ail tersebut, sehingga keduanya terlibat saling caci maki.⁹ al-Akhthal kemudian membuat syair untuk mengejek Ka'ab bin Ju'ail sebagai berikut :

سميت كعبا بشر العظام وكان أبوك سمى الجعل
وإن محلك من وائل محل القراد من است الجعل

Artinya: Engkau dinamakan Ka'ab karena memiliki tulang yang sangat jelek, dan ayahmu namanya Ju'al. Posisimu di keluarga Wâ'il bagaikan kutu yang berada di anus unta.

Sejak kecil, Al-Akhthal memang sudah memperlihatkan bakatnya sebagai seorang penyair, dan telah terbiasa membuat syair. Bakat tersebut ia kembangkan hingga ia dewasa, sampai kemudian ia menjadi salah seorang penyair terkenal dan dipercaya sebagai penyair kerajaan di masa Bani Umayyah. Sebagai seorang penyair yang memiliki latar belakang masa kecil sebagai seorang yang bengal, banyak bicara, dan berani terhadap siapapun, ternyata al-Akhthal tidak bisa melepaskan diri dari sifat-sifat tersebut. Hal itu lah barangkali yang ikut berperan menjadikannya sebagai seorang penyair yang bermulut besar. Artinya ia banyak bicara dan berani berhadapan dengan siapapun, suka menyombongkan diri kepada orang lain, serta menganggap dirinya lah yang paling hebat, khususnya dalam bersyair.

Berkenaan dengan hal tersebut, pada suatu hari al-Akhthal bersama 'Abdul Mâlik bin Marwân dan kemudian datang Âmir al-Sya'biy, seorang hakim yang sangat alim, dan seorang kritikus, yang sebelumnya tidak dikenal oleh al-Akhthal. Setelah 'Âmir al-Sya'biy mengucapkan salam dan kemudian duduk, 'Abdul Mâlik bin Marwân bertanya kepada Al-Akhthal: siapa penyair yang

⁹ *Ibid.*, juz 8, hal 291.

¹⁰ Muchammad bin Salâm al-Jumchiy, *Thabaqâtü Fuchûl al-Syu'arî'*, Jeddah: Dâr al-Madaniy, juz 2, tt., hal. 462-463.

paling hebat? Al-Akhtal menjawab: aku, wahai Amirul Mukminin. Jawaban al-Akhtal ini membuat 'Amir al-Sya'biy marah, yang kemudian bertanya kepada raja. Siapa orang yang menganggap dirinya sebagai penyair yang paling hebat ini wahai Amirul Mukminin? Raja menjawab: al-Akhtal. 'Amir al-Sya'biy kemudian mengutip beberapa bait syair al-Nābighah yang biasa diucapkan Al-Akhtal, kemudian berkata kepada al-Akhtal: apakah ini syairmu, padahal yang kutahu ini adalah syair al-Nābighah? al-Akhtal kemudian bertanya kepada raja: siapa orang ini wahai Amirul Mukminin? Raja menjawab: 'Amir al-Sya'biy. kepadanya al-Akhtal mengakui kalah dan berkata: demi Allah, betul itu adalah syair al-Nābighah, dan dia lebih hebat dari pada aku. Tetapi Al-Akhtal masih juga menyangkal dan berkata: Amirul Mukminin bertanya kepadaku tentang siapa penyair yang paling hebat di masa ini, maka aku jawab "aku", tetapi kalau Amirul Mukminin bertanya kepadaku siapa penyair yang paling hebat di masa Jahiliyah, maka aku jawab "al-Nābighah".¹¹

al-Akhtal memang bermulut besar. Hal inilah barangkali yang menjadikannya banyak terlibat pertentangan dengan orang lain. Di waktu al-Akhtal masih kecil, ia terlibat saling ejek dengan Ka'ab bin Ju'ail melalui syair-syair yang ia buat. Pada saat al-Akhtal dewasa dan menjadi seorang penyair, ia banyak terlibat saling ejek dengan Jarir, salah seorang penyair yang sezaman dengan al-Akhtal. Pernah pada suatu hari Jarir, Farazdaq, dan al-Akhtal sedang berkumpul di rumah Basyar bin Marwān, dan Basyar bin Marwān duduk merapat dengan ketiga penyair itu. Lalu Basyar bin Marwān berkata kepada Al-Akhtal: berikanlah penilaian terhadap Farazdaq dan Jarir. al-Akhtal menolak permintaan Basyar karena khawatir akan terjadi hal yang buruk. Akan tetapi Basyar memaksanya, dan akhirnya al-Akhtal memberikan penilaian terhadap Farazdaq dan Jarir dengan berkata: kalau Farazdaq itu bagaikan orang yang memahat di bebatuan, sedangkan Jarir bagaikan orang yang menyendok air laut. Pernyataan al-Akhtal ini kontan membuat Jarir marah, dan akhirnya di antara keduanya terlibat saling ejek melalui syair-

¹¹Muchammad 'Abdul Mu'im Khafājiy, *op. cit.*, hal. 188.

syairnya.¹² al-Akhthal dan Jarir memang tidak pernah akur, dan sering terlibat saling ejek. Syair-syairnya memperlihatkan nuansa pertentangan di antara keduanya, baik hal itu berkaitan dengan fanatisme kesukuan antara keduanya maupun berkaitan dengan persoalan khamar. Masing-masing menganggap sukunya lah yang paling superior.

Di samping itu, al-Akhthal juga terlibat pertentangan dengan kaum Anshâr. Pada saat terjadi pertentangan hebat antara Khalifah Yazîd bin Muawiyah dengan Abdur-rachman bin Chasân dari kaum Anshâr¹³, al-Akhthal adalah orang yang dipercaya oleh Yazîd untuk menghujat orang-orang Anshâr melalui syair-syairnya. Sebelum al-Akhthal, sebenarnya sudah banyak penyair muslim yang dipilih oleh Yazîd bin Muawiyah untuk melakukan hal yang sama seperti yang dimintanya kepada al-Akhthal, akan tetapi syair-syair yang mereka buat tidak mempan dan tidak mampu mematahkan syair-syair yang dibuat oleh kaum Anshâr. Bahkan Ka'ab bin Ju'a'il, penyair terkenal dari suku Taghlab dan juga musuh bebuyutan al-Akhthal, juga pernah diminta oleh Yazîd bin Muawiyah untuk menghujat kaum Anshor. Namun ia tidak berani dan malah merekomen-dasikan kepada Yazîd bin Muawiyah agar menunjuk al-Akhthal. Ternyata hanya al-Akhthal lah yang mampu mematahkan dan mengalahkan syair-syair orang Anshâr.¹⁴ al-Akhthal selalu setia menyertai Yazîd bin Muawiyah hingga Yazîd meninggal, dan juga khalifah-khalifah sesudah Yazîd seperti Muawiyah bin Yazîd, Marwân bin al-Chakam, dan 'Abdul Mâlik bin Marwân.

Pada masa kepemimpinan 'Abdul Mâlik bin Marwân, kepiawaian dan keunggulan al-Akhthal dalam bersyair mencapai pada puncaknya, dan mampu mengalahkan reputasi penyair-penyair lain pada waktu itu. Oleh karenanya pada masa ini 'Abdul Mâlik bin Marwân mengumumkan secara resmi bahwa al-Akhthal

¹²Muchammad bin Salâm al-Jumehiy, *op. cit.*, juz 2, hal. 474.

¹³Achmed Chasan al Zayyat, *Târîkh al Adab al 'Arabiy*, Cairo: al Risâlah, tt., hal. 110. Kaum Anshâr adalah mereka yang berafiliasi kepada suku Qais, dan mereka adalah pendukung Mush'ab bin Zubair, rival politik Bani Umayyah (Muchammad 'Abdul Mu'im Khafâjiy, *op. cit.* hal. 187).

¹⁴ Muchammad 'Abdul Mu'im Khafâjiy, *op. cit.*, hal. 96.

sebagai penyairnya Bani Umayyah. 'Abdul MĀlik bin Marwān berkata kepada al-Akhthal: Engkau adalah penyair Amirul Mukminin, engkau adalah penyair Bani Umayyah, dan Engkau adalah penyair bangsa Arab.¹⁵ Jika melihat semua gambaran tersebut, maka barangkali tidak salah kalau al-Akhthal dikatakan sebagai penyair hebat dan bermulut besar pada masa Bani Umayyah.

D. Kepenyairan al-Akhthal

Setiap zaman memiliki penyair terbaiknya, dan penyair terbaik pada masa Bani Umayyah adalah Al-Akhthal.¹⁶ al-Akhthal adalah seorang penyair yang menjadi kebanggaan masyarakat pada masa Bani Umayyah. Ia seangkatan dengan Jarīr dan Farazdaq. al-Akhthal, Farazdaq, dan Jarīr, mereka adalah tiga penyair masa Bani Umayyah yang menempati peringkat pertama pada masa itu. Masing-masing memiliki kelebihannya sendiri yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Ibnu Salam menyatakan bahwa para ulama sulit untuk menyepakati mana di antara ketiga penyair itu yang lebih unggul dari yang lainnya.¹⁷

Abū 'Amru bin al-'Alla' membuat sebuah perbandingan antara penyair pada masa Bani Umayyah, yaitu Jarīr, al-Akhthal dan Farazdaq, dengan penyair pada masa Jahiliyah. Ia menyatakan bahwa Jarīr sebanding dengan al-A'syā, al-Akhthal sebanding dengan al-Nābighah, dan Farazdaq sebanding dengan Zuhair.¹⁸ Mereka semua adalah para penyair yang berada pada peringkat pertama (*thabaqāt al-ūlā*) dari semua penyair yang ada di masanya masing-masing. Al-Nābighah, al-A'syā, dan Zuhair adalah para penyair peringkat pertama pada masa Jahiliyah, sedangkan Jarīr, al-Akhthal, dan Farazdaq adalah para penyair peringkat pertama pada masa Bani Umayyah.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 187.

¹⁶ 'Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūthiy, *Tārīkh al-Khulafā'*, Mesir: Mathba'ah al-Sa'ādah, 1952, juz 1, hal 222.

¹⁷ Abū al-Faraj al-Ashfahāniy, *op. cit.* juz 8, hal 293.

¹⁸ Muchammad bin Salām al-Jumachiy, *op. cit.*, juz 1, hal. 66.

Jarir, al-Akhthal dan Farazdaq adalah tiga pendekar puisi pada masa Bani Umayyah. Para ulama kesulitan untuk menetapkan siapa di antara ketiga penyair tersebut yang paling unggul. Ada banyak pendapat mengenai hal tersebut. Orang-orang yang ahli dalam bidang *nasab*, mereka cenderung mengunggulkan Jarir, dan orang-orang ahli agama (Islam), mereka mengunggulkan Jarir, sedangkan orang-orang Masehi, mereka lebih mengunggulkan al-Akhthal. Sementara para kritikus sastra, mereka menyatakan bahwa Jarir lebih unggul dibandingkan yang al-Akhthal dan Farazdaq. Mereka berargumen bahwa kepiawaian Jarir dalam bersyair mencakup semua bidang, aspek, dan bentuk syair, sedangkan Farazdaq hanya unggul dalam bidang *fakhr*, sementara Al-Akhthal hanya unggul dalam bidang *madch*, *hijâ'*, dan *khamr*.¹⁹

Namun demikian, dari ketiga penyair tersebut, Al-Akhthal bisa dikatakan sebagai yang paling unggul di antara mereka. Paling tidak hal ini terbukti dengan dipilih dan diangkatnya Al-Akhthal secara resmi oleh 'Abdul Mâlik bin Marwân sebagai penyair kerajaan. Di samping itu, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Al-Akhthal lebih unggul dibandingkan dengan Jarir dan Farazdaq. Menurut riwayat Abû 'Ubaidah, Yunus pernah ditanya oleh seseorang siapa di antara ketiga penyair itu, Jarir, al-Akhthal dan Farazdaq, yang paling unggul? Yunus menjawab: al-Akhthal.²⁰ Bahkan Abû 'Ubaidah sendiri juga menyatakan bahwa para penyair Islam, jika dilihat sesuai peringkatnya, adalah al-Akhthal, kemudian Jarir, dan kemudian baru Farazdaq.²¹

Di dalam syair-syairnya, al-Akhthal dikenal oleh banyak kalangan sebagai penyair yang sangat menjunjung tinggi bahasa Arab *fushcha'*. Artinya ia menggunakan bahasa Arab yang fasih, murni, jelas, dan dirangkai dalam bentuk gaya bahasa yang indah sebagaimana biasa digunakan oleh para penyair Jahiliyah, meskipun kata-kata yang dipilihnya cenderung kasar dan menyakitkan lawannya. Ia lebih banyak mengikuti jejak para

¹⁹ Achmad al Iskandariy dan Musthafa 'Annâniy, *Al Wasith fi al Adab al 'Arabiy wa Târîkhihi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, 1916, hal. 176.

²⁰ Abû al-Faraj al-Ashfahâniy, *op. cit.*, juz 8, hal 293.

²¹ *Ibid.*, juz 8, hal 297.

penyair Jahiliyah seperti al-Nābighah al-Dzubyāniy, 'Amrū bin Kultsūm, 'Antarah al-'Absiy, dan lainnya. Oleh karenanya 'Amru bin al-'Allā', salah seorang kritikus sastra terkenal, menyatakan bahwa adaikan saja al-Akhtal mendapat kesempatan untuk hidup satu hari saja di masa Jahiliyah, maka tidak akan ada penyair yang mampu mengungguli kepiawaiannya dalam bersyair.²³

E. Syair-syair al-Akhtal.

al-Akhtal bisa dikategorikan sebagai penyair yang sedikit sekali berbicara cinta di dalam syair-syairnya. Syair-syairnya lebih banyak bernuansa politik dan berbicara tentang khamr.²³ Hal ini karena pada masa Bani Umayyah ia banyak terlibat dalam urusan politik. Ia adalah teman akrab Yazid bin Muawiyah, dan Yazid lah Raja Bani Umayyah pertama yang menjadikan al-Akhtal banyak terlibat dalam persoalan politik kerajaan.²⁴ Ada 2 (dua) macam kecen-derungan dan tujuan dalam syair politik al-Akhtal. *Pertama*, untuk mem-backup dan mempertahankan partai politik Bani Umayyah, yakni menopang para pemimpin atau raja Bani Umayyah, dan memperkuat hak-hak mereka di dalam kekuasaan. *Kedua*, untuk mem-backup dan memper-tahankan sukunya, yaitu Taghlab beserta para pemimpinnya yang berasal dari Yaman dan bermukim di Syiria, serta syair yang berupa satir terhadap suku Qais dan Madlar.²⁵

Dalam persoalan politik, Al-Akhtal adalah pendu-kung dan penyair kepercayaan raja Bani Umayyah. Oleh karenanya, ia banyak membuat syair yang isinya mendukung dan memuji raja-raja Bani Umayyah. Ketika khalifah Yazid bin Mu'āwiyyah memiliki persoalan politik dengan kaum Anshar misalnya, Al-Akhtal dipercaya oleh Yazid untuk melawan kaum Anshar dengan syair-syairnya. Al-Akhtal pun menggubah syair untuk menghujat kaum Anshar, sebagaimana berikut:

²³ Muchammad 'Abdul Mu'im Khafājiy, *op. cit.*, hal. 189.

²⁴ *Ibid.*, hal. 189.

²⁵ P.J. Bearman, et.all, *The Encyclopaedia of Islam: Web Edition*, Belanda: Brill Publisher, 2003.

²⁶ Muchammad 'Abdul Mu'im Khafājiy, *op. cit.*, hal. 95.

خلوا المكارم لستم من أهلها
 وخذوا مساحيكم بني نجار
 إن الفوارس يعلمون ظهوركم
 أولاد كل مقبض أكار
 ذهب قريش بالمكارم والعلی
 واللؤم تحت عمائم الأنصار²⁶

Artinya :

- ❖ Lepaskanlah kemuliaanmu itu, karena kamu semua bukan lah orang yang berhak memilikinya, ambillah batas tanahmu wahai Banai Najjar.
- ❖ Karena sesungguhnya para pasukan penunggang kuda itu, mereka mengetahui kemunculanmu, (yakni sebagai) anak-anak dari para pembajak (tukang olah tanah) yang melakukan kejahatan
- ❖ Kaum Quraisy telah pergi dengan berbagai kemuliaan dan ketinggiannya, sedangkan kekejian, kehinaan, dan keburukannya berada pada surban (karena perilaku) orang-orang Anshor.

Al-Akhtal juga memuji 'Abdul Mâlik bin Marwân. Ia menggambarkan tentang kebaikan raja terhadap rakyatnya, yakni suka menolong terhadap kesusahan yang dialami rakyatnya. Hal ini terlihat sebagaimana pada syair berikut :

خَفَّ الْقَطِئِينَ فَرَا حُوا مِنْكَ
 وَأَزَعَتْهُمْ نَوَى فِي صَرْفِهَا غَيْرٌ²⁷

Artinya : Para pengikut raja (rakyat) itu pada berlarian cepat, mereka dapat beristirahat kerana engkau, lari mereka yang begitu jauh telah menyusahkan mereka, tidak ada yang mau menolong kesusahan mereka kecuali engkau

Dia juga memberi selamat kepada 'Abdul Mâlik bin Marwân setelah terbunuhnya Mush'ab bin Zubair, dalam syair seperti berikut :

²⁶ *Ibid.*, hal. 186.

²⁷ *Ibid.*, hal. 187.

بنى أمية قد ناضلت دونكم
 أبناء قوم هم آووا وهم نصرورا
 وقد نصرت أمير المؤمنين بنا
 لما أتاك ببطن الغوطة الخ^{٢٨}

Artinya :

- ❖ *Wahai Bani Umayyah, engkau benar-benar telah mampu mengalahkan dan menguasai orang lain (musuh-musuhmu). (karenanya) anak-anak bangsa merasa terlindungi dan merasa mendapat kemenangan.*
- ❖ *Engkau telah mendapatkan kemenangan bersama kami wahai Amirul Mukminin, ketika kabar ini sampai kepadamu di Damaskus*

Di samping itu, al-Akhtal juga memberikan gambaran kepada kita bagaimana hak ke-khilafah-an itu memang datang dari Allah, dan memang untuk keluarga Bani Umayyah, meskipun musuh-musuh dan para penentangannya tidak mengakuinya. Hal ini nampak pada syair berikut :

وقد جعل الله خلافة فيكم
 بأبيض لا عاري الخوان ولا جذب
 ولكن رآه الله موضع حقها
 على رغم أعداء وصدادة كذب^{٢٩}

Artinya :

- ❖ *Allah memang telah menjadikan khilafah ini untukmu. Ini berkat kecerdasan dan kepintaranmu, ucapanmu yang banyak dipercaya orang, dan engkau hampir tanpa cacat.*
- ❖ *Tetapi memang Allah telah memperlihatkan hal itu berada pada posisi yang memang sudah semestinya, meskipun para musuh dan orang-orang yang menentangannya mendustakannya.*

Pujian Al-Akhtal terhadap Bani Umayyah tidak saja terbatas pada kehebatan dan kekuatan para rajanya, tetapi juga

²⁸ Ibid.

²⁹ Sya'iqi Dlaif, *Tārikh al-Adab al-'Arabiy 2 : al-'Ashru al-Islamiy*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1963, hal. 263.

pada kehebatan dan kekuatan pasukan perangnya. Gambaran tentang hal ini ada pada syair berikut:

حُشِدْ عَلَى الْحَقِّ عَيَّافُوا الْخَنَا أَنْفَ
 إِذَا أَلَمَّتْ بِهِ مَكْرُوهَةٌ صَبَرُوا
 وَإِنْ تَدَجَّتْ عَلَى الْآفَاقِ مَظْلَمَةٌ
 كَانَ لَهُمْ مَخْرَجٌ مِنْهَا وَمَعْتَصِرٌ
 أَعْطَاهُمُ اللَّهُ جَدًّا يَنْصُرُونَ
 لَا جَدَّ إِلَّا صَغِيرٌ بَعْدَ مُحْتَقِرٍ
 شَمَشُ الْعَدَاوَةِ حَتَّى يَسْتَفَادَ لَهُمْ
 وَأَعْظَمُ النَّاسِ أَحْلَامًا إِذَا قَدَرُوا²⁰

Artinya :

- ❖ Semua kekuatan bersenjata telah berada dalam kebenaran. Mereka kuat dan mampu memikul amanat yang diembannya. Mereka telah terbiasa memahami berbagai kesulitan, oleh karenanya mereka adalah orang-orang yang sabar.
- ❖ Meskipun dunia ini gelap gulita dan susah, mereka selalu memiliki jalan keluar dan cara penyelesaiannya
- ❖ Allah telah memberikan keberuntungan kepada mereka, sehingga dengan itu ia mendapatkan kemenangan. Keberuntungan ini sangatlah kecil setelah begitu lama terhina
- ❖ Perjuangan mengalahkan musuh ini begitu sulitnya meskipun akhirnya (kami) juga mampu mengalahkan dan menundukkan mereka. Seagung-agungnya cita-cita atau impian manusia adalah cita-cita yang dapat mereka wujudkan.

Di samping syair-syair politiknya yang berisi dukungan dan pujian terhadap raja-raja Bani Umayyah, al-Akhtal juga membuat syair-syair politik yang berisi dukungan dan pujian bagi eksistensi kabilahnya, yaitu Taghlab, dan juga untuk menunjukkan kehebatan dirinya. Di dalam salah satu syairnya, ia menggambarkan bahwa kabilah Taghlab lebih hebat dibandingkan dengan kabilah Qais. Hal ini nampak pada syair berikut :

- ❖ Hebat, Bani Taghlab ! jika memukul, وَيَهَا بَنِي تَغْلَبٍ ضَرْبًا نَاقِعًا
- pukulannya mematikan

²⁰ Ibid., hal. 262-263.

- ❖ *Jika sudah mau berteriak, membuat orang lain putus asa, dan jika sudah meraung-raung seperti beruang, bagaikan orang yang rakus untuk membunuh* إنعوا إبسا وإنذبوا بحاشعا
- ❖ *Keduanya merupakan kebanggaan dan kemuliaan yang bisa membuat orang lain menderita* كلالهما كان شريفا فاجعا
- ❖ *Hingga bisa menghancurkan leburkan darah yang membeku sekalipun* حتى تسيلوا العلق الدوافعا
- ❖ *Ketika mereka melihat kami telah membawa salib dan swastika* لما رأونا والصليب طالعا
- ❖ *Mereka sudah merasa terhina dan tunduk kepada kami, dan serasa terkena racun yang mematikan* ومار سرجيس وسمًا ناقعا
- ❖ *Mereka melihat kami membawa bendera yang berkibar megah dan berkilau* وأبصروا رايتنا لوامعا
- ❖ *Bagaikan burung-burung yang terbang yang hendak mengambil telur-telur dan dibawa ke sarangnya* كالطير إذا تستورد الشرائعا
- ❖ *Yang telur-telur itu mampu mencukupi kebutuhan kita secara pasti* والبيض في أكفنا القواطعا
- ❖ *Seakan mereka (dengan hal itu rela) mengosongkan (milik mereka) untuk kita, sehingga kita berlimpah harta dan pertanian* عخلوا لنا راذان والمزارعا
- ❖ *Negeri (kami) yang dulu sempit kini menjadi luas* وبلدا بعد ضناكا واسعا
- ❖ *Penuh dengan harta benda, gandum, buah-buahan masak yang melimpah ruah dan penuh dengan kemuliaan* وحنطة طيسا وكرما يانعا
- ❖ *Penuh dengan kehormatan yang tidak pernah tercapai sebelumnya (kenikmatan dan keindahan), dan segala keinginan kami baik makan maupun minum selalu terpenuhi* ونعما لا با وشاء راتعا

dan terasa nikmat

❖ Sehingga semua kampung Qais yang dulu luas itu

أصبح جمع الحي قيس
شاسما

❖ (Sekarang) seakan mereka (kampung-kampung) itu mejadi terasing dan tidak dikenal

كأنما كانوا غربا واقعا²¹

Al-Akhtal memang penyair bermulut besar. Di samping ia berani beradu syair dengan siapapun, ia juga menganggap bahwa dirinya sebagai orang yang hebat dan begitu mulia di mata kaumnya. Gambaran mengenai kehebatan dirinya ini nampak pada syair berikut :

سعى لى قومي سعى أعزة	فأصبحت أسموا للعلا والمكارم
تمنوا لنبلى أن تطيش رباشها	وما أنا عنهم فى النضال بنائم
وما أنا إن جار دعابى إلى التى	تحمل أصحاب الأمور العظام
ليسمعنى والليل بين وبينه	عن الجار بالجافى ولا المتاوم
ألم تر أنى قد وديتُ ابن مرفق	ولو تود قتلى عبد شمس وهاشم
جزى الله فيها الأعورين ملامه	وعبدة ثفر الثورة المتضاجم
فأعياوا وما المولى بمن قلّ رفده	إذا أحجفت بالناس إحدى العقائم ²²
وما الجار بالراعىك ما دمت سالما	ويرحل عند المضلع المتفاقم

- ❖ Kaumku bertandang kepadaku dengan penuh kemuliaan, sehingga menjadikanku orang yang begitu tinggi dan mulia
- ❖ Mereka berharap dengan sungguh-sungguh agar aku melesatkan panah kehormatan (mengumandangkan kehormatan kepada orang lain), karena mereka mengakui dan mempercayai bahwa aku tidak pernah tidur dalam setiap perjuangan

²¹ Syair ini dinukil dari *Al-Mausū'ah al-Syūriyyah*, Abu Dabi: Al-Majma' al-Tsaqāfiy lil 'Imārat al-'Arabiyyah al-Muttachidah, tt., versi CD.

²² *Al-Mausū'ah al-Syūriyyah*, Abu Dabi: Al-Majma' al-Tsaqāfiy lil 'Imārat al-'Arabiyyah al-Muttachidah, tt., versi CD.

- ❖ *Dan aku tidak pernah menolak jika tetangga (kaumku) memintaku untuk mengemban dan menyelesaikan berbagai persoalan besar yang sedang dihadapi oleh mereka*
- ❖ *Dan bahkan ketika mereka memintaku untuk mendengarkan keluhan-keluhan mereka di malam yang gelap gulita sekalipun, aku tidak pernah berpura-pura tidur*
- ❖ *Bukankah engkau telah melihat bahwa aku telah menebus anak temanku dengan darah, tetapi engkau tidak pernah berani menebus kematian Abdi Syamsi dan Hasim dengan darah*
- ❖ *Semoga Allah memberi balasan kepadamu dengan kehilangan kedua matamu sehingga kamu menjadi buta, dan menjadi orang yang selalu codong untuk meengabdi kepada keburukan*
- ❖ *Sehingga kemudian menjadi orang yang lemah, dan tidak ada tuan yang hanya memiliki sedikit anugerah, dan tidak ada orang yang mau menyentuhnya*
- ❖ *Tidak ada lagi tetangga (kaum) mu yang mau melindungimu seperti pada saat kamu sehat, mereka lari meninggalkanmu pada saat kamu hancur*

Selain banyak berbicara mengenai politik di dalam syair-syairnya, Al-Akhthal juga banyak berbicara mengenai *khamr*. Ia termasuk penyair yang suka mabuk. Bagaimana ia melukiskan mengenai *khamr*, hal ini bisa kita lihat pada syair-syair berikut :

صهباء قد كلفت من طول ما حُبست
 في مخدع بين جنات وأثمار
 عذراء لم يجتل الخطاب بمحتها
 حتى اجتلاها عبادي بدينار

Artinya :

- ❖ *Khamr yang telah lama berubah warnanya, (jika diminum) akan dapat membuat orang seakan berada di dalam sebuah kamar yang berada di antara taman dan sungai*
- ❖ *Yang dipenuhi oleh wanita-wanita cantik, yang kegembiraannya tidak bisa dilukiskan walau oleh para pencerita sekalipun, dan*

³³ Syauqi Dilaif, *op. cit.*, hal. 264.

hanya orang-orang "Ubâdiy"³⁴ lah yang mampu melukiskannya, dan tentunya untuk itu butuh banyak uang dinar

Al-Akhtal melukiskan bahwa ketika seseorang sedang minum khamr, ia bagaikan orang bebas dan terasa telanjang, sehingga merasa tidak memiliki beban sedikitpun. Hal ini ia lukiskan di dalam syair berikut :

أناخروا فحرراً شاصيات كأنها

رجال من سودان لم يتسربلوا³⁵

Artinya : Mereka memilih tempat yang kemudian dipenuhi dengan khamr, lalu mereka melakukan madat, (jika sudah begitu) mereka merasa bagaikan orang Sudan (orang-orang berkulit hitam) yang bebas dan tidak berpakaian

Al-Akhtal juga melukiskan bagaimana enak dan segarnya minum khamr, yang segarnya terasa meresap perlahan di dalam tulang, sebagaimana syair berikut :

تدبُّ ديباً في العظام كأنه³⁶ ديب ينال في نفا يتهل

Artinya :

- ❖ (khamr itu) bergerak mengalir perlahan di dalam tulang, bagaikan air yang meresap di celah-celah bukit pasir yang menumpuk

Syair-syair tersebut menunjukkan bahwa Al-Akhtal sangat suka minum khamr. Karena sangat suka terhadap khamr, pada suatu hari ia pernah diminta oleh 'Abdul Mâlik bin Marwân untuk menggambarkan tentang keadaan seseorang yang sedang mabuk. Lalu Al-Akhtal menjawab : "awalnya lezat tetapi akhirnya sakit kepala. Di antara keduanya (awal dan akhir) ada kenikmatan yang tak dapat dibayangkan dan sulit diungkapkan dengan kata-kata". 'Abdul Mâlik bin Marwân tetap meminta Al-Akhtal untuk

³⁴ "Ubâdiy" adalah sebutan bagi orang-orang Nasrani yang tinggal di Khaerah - tempat Al-Akhtal dilahirkan - yang suka minum khamr. (Syauqi Dlaif, *Târikh al-Adab al-'Arabiy 2 : al-'Ashru al-Islamiy*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1963, hal. 264).

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

menggambarkannya. Lalu Al-Akhtal berkata : "jika hal ini ibaratkan dengan sebuah kekuasaan, maka ketika aku sedang mabuk aku bagaikan rajamu wahai Amirul Mukminin".³⁷

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa Al-Akhtal dan Jarir adalah dua penyair yang tidak pernah akur. Keduanya sering terlibat saling ejek melalui syair-syairnya. Salah satu sasaran empuk dan bahan ejekan bagi Jarir terhadap Al-Akhtal adalah kegemaran Al-Akhtal minum khamr. Jarir menyatakan di dalam syairnya :

شربت الخمر بعد أبي غويث	**	فلا نعمت لك النشوات بالآ
تسوف التغلبيّة وهي سكرى	**	فقا الخنزير تحسبه غزالآ
تظّل الخمر تخرج أهدعيها	**	وتشكو في قوائمها امذلا
أتحسب فلس أمك كان مجدا	**	وجذّكم عن النقد الحفلا
تناول ما وجدت أباك بيني	**	فأما الخندي فلن تنالا
أليس أبو الأخطل تغلبيا	**	فبئس التغلبي أبا وعالا ³⁸

Artinya :

- ❖ *Engkau minum khamr setelah Abû Ghuwayts. Mabuk-mabukan dan minum-minumanmu itu tidak akan pernah bisa membuat hidupmu terasa nikmat, dan tidak akan pernah bisa merubah statusmu.*
- ❖ *Tunggulah wahai Bani Tighlab yang mabuk. Engkau akan mengira bahwa punggung babi kau anggap sebagai rusa.*
- ❖ *Kau terus meminum khamr sehingga tipuannya menjadikan-mu bingung, dan membuatmu menggerutu dalam keadaan terhina*
- ❖ *Kau kira harta ibumu sebagai kemuliaan (kehormatan), padahal hal itu tidak bisa melepaskanmu dari berbagai kritik dan ketakutanmu*
- ❖ *Kau dapatkan apa yang telah dibangun oleh ayahmu, akan tetapi dengan itu kau tidak akan pernah mendapatkan kemuliaan (kehormatan)*
- ❖ *Bukankah ayah Al-Akhtal adalah dari suku Taghlab? Dia adalah bapak dan teman yang paling jelek dari suku Taghlab.*

³⁷ 'Abdurrachmân bin Abi Bakr al-Suyûthiy, op. cit., juz 1, hal 222.

³⁸ Al-Mausu'ah al-Syriyyah

Di dalam syair yang lain, bahkan Jarir secara jelas dan terang-terangan mengatakan Al-Akhtal seperti babi. Seperti syair berikut:

إن الأحيطل خنزير أظاف به

إحدى الدواهي التي تُخشى وتُنْتَظَرُ³⁹

Artinya :

- ❖ *Sungguh Al-Akhtal bagaikan babi yang dikepung oleh sekian banyak bahaya yang begitu menakutkan dan selalu mengintainya*

Hujatan Jarir terhadap Al-Akhtal berkaitan dengan khamr tersebut dijawab oleh Al-Akhtal melalui syairnya sebagaimana berikut :

تعيب الخمر وهي شراب كسرى

ويشرب قومك العجب العجيبا

مضى العبد عبد أبي سواج

أحق من المدامة أن تعيبا⁴⁰

Artinya :

- ❖ *Engkau mencela khamr, padahal khamr adalah minuman para raja, sedangkan kaummu juga meminumnya dengan penuh keheranan*
- ❖ *Orang yang paling mulia adalah Abu Suwâj, dan dia lah sebenarnya yang lebih berhak mencela mengenai khamr*

Semua hal di atas menunjukkan bahwa Al-Akhtal sangat gemar minum dan mabuk, dan hal ini tidak disukai dan dibenci oleh ibunya. Meskipun kegemarannya minum khamr ini tidak disukai dan dibenci oleh ibunya, ia tetap tidak bisa meninggalkan

³⁹ *Al-Mausu'ah al-Sy'riyyah*

⁴⁰ Muchammad bin Salâm al-Jumachiy, *op.cit.*, juz 2, tt., hal. 431, dan *Al-Mausu'ah*

kebiasaannya itu. Namun demikian, ia masih tetap menghormati ibunya. Hal ini bisa kita ketahui melalui syair berikut:

ألا لاتلوميني على الخمر عاذلاً^{**} ولا تهلكتني إن في الدهر قاتلاً
 ذريتي فإن الخمر من لذة الفتى^{**} ولو كنت موغولاً علي وواغلاً
 وإن لشراب الخمر معذل^{**} إذا هرت الكأس الوخام التابلاً
 أخو الحرب ثبت القول في كل موطن
 إذا جشأت نفس العبي المحافلاً
 أماوي لولا حيك العام لم أقع^{**} بمصر ولم أنظر بيبي قابلاً
 إذا كان عن حين من الليل نهت^{**} بأصواتها زغبا توافي الحواصلاً
 نوائم كسيت بعد عري وألبست^{**} برانيس كدرا لم تمن الغوازيلاً¹

Artinya :

- ❖ *Janganlah engkau (Ibu) mencercaku atas khamr ini sebagai seorang yang tercela, dan janganlah engkau menghancurkanku karena di setiap masa ada saja pembunuh (entah kapan pun aku juga akan mati)*
- ❖ *Lindungilah aku karena khamr adalah kenikmatan bagi kaum muda, meskipun aku ini terpaksa dan juga memaksakan*
- ❖ *Aku memang seorang peminum khamr yang terkutuk, yang jika gelas-gelas khamr itu sudah aku minum aku meraung-raung dan bagaikan orang yang tidak sehat*
- ❖ *(Namun dengan itu) Jadilah aku pasukan perang yang hebat, yang bicaranya mematikan lawan di setiap medan, yang jika sudah bersendawa mampu melemahkan musuh*
- ❖ *Ibu, andaikan tidak karena kasih sayangmu yang begitu besar, aku tidak akan pernah bisa sampai di kota ini, dan tidak pernah bisa melihat daganganku yang begitu laris dan disukai banyak orang*

¹ Al-Mausu'ah al-Syriyyah

- ❖ (Ibu) yang jika malam datang, ia selalu bangun (memperhatikan anaknya) dengan suaranya yang lembut dan penuh kasih sayang
- ❖ Ia selalu membenahi pakaian (anak-anaknya) yang tersingkap ketika sedang tidur, memakaikannya selimut, dan menyanyikan lagu cinta (untuk anak-anaknya)

Kegemaran Al-Akhtal minum *khamr*, sebagaimana tergambar di dalam syair di atas, sebenarnya disadarinya sebagai sebuah kesalahan, keterpaksaan, dan sesuatu yang tidak menyehatkan. Namun karena hal itu merupakan kebiasaan dan kenikmatan bagi kaum muda, maka hal ini lah yang lebih banyak mempengaruhinya sehingga ia tidak kuasa untuk meninggalkannya.

Akibat buruk dari minum dan mabuk, juga disadari oleh Al-Akhtal bahwa hal itu akan berdampak tidak baik bagi kehidupan di akhirat. Kesadaran ini muncul setelah ia minum dan mabuk berat yang mengakibatkannya tidak sadar selama beberapa hari. Pengalaman itu kemudian ia tuangkan dalam syair yang ia gubah sebagaimana berikut :

شربنا فمتنا ميتة جاهلية ** مضي أهلها لم يعرفوا ما محمد
 ثلاثة أيام فلما تبهت ** حشاشات أنفاس أتنا تردد
 حيننا حياة لم تكن من قيامة ** علينا ولا حشر لنا به موعدا
 حياة مراض حولهم بعدما صحوا ** من الناس شتى عاذلون وعود
 وقلنا لساقينا عليك فعد بنا ** إلى مثلها بالأمس فالعود أحمد
 فحاء بها كأنما في إنائه ** بما الكوكب المريخي تصفو وتزبد
 نفوح بسماء يشبه الطيب طيبه ** إذا ما تعاطت كأسها من يد يد
 تميت وتحيي بعد موت وموتها ** لذيد ومحياها ألد وأحمد¹¹

¹² *Al-Mausu'ah al-Sy'riyyah*

Artinya :

- ❖ *Aku minum khamr, kemudian aku mati (tidak sadarkan diri) bagaikan motinya orang Jahiliyah, yang meninggalkan keluarganya sehingga tidak pernah mengetahui Muhammad (apa/siapa orang yang terpuji)*
- ❖ *Tiga hari aku mati (tidak sadarkan diri), dan ketika aku sadar nafas terakhirku mondar-mandir datang kepadaku*
- ❖ *Kemudian aku hidup bagaikan berada dalam sebuah kehidupan yang aku rasa bukan sebagai kehidupan di hari kiamat, karena dalam kehidupan itu tidak ada pengumpulan manusia (yaum al-chasyr) sebagaimana yang telah dijanjikan (mengenai hari kiamat)*
- ❖ *(Aku hidup) dalam sebuah kehidupan yang menyakit-kan yang berada di antara para pecandu yang tercela, yang sebelumnya mereka sebenarnya adalah orang-orang yang sehat sebagaimana manusia lain pada umumnya*
- ❖ *Kemudian aku bilang kepada orang yang memberiku minum, kembalikanlah aku pada kehidupanku yang kemarin, kerena kembali kepada kehidupanku yang lalu itu akan menjadikanku lebih terpuji*
- ❖ *Kemudian ia datang membawa sebuah bejana yang seakan penuh bintang berkilau yang berasal dari planet Mars, yang busanya mampu membersihkan diriku*
- ❖ *Dengan air yang penuh dengan wewangian, yang dituangkan ke dalam gelas demi gelas dengan tangan-nya (dan diberikan kepadaku)*
- ❖ *Sehingga aku seakan berada dalam keadaan hidup dan mati, matinya enak dan nikmat, tetapi hidupnya lebih enak dan lebih nikmat, serta lebih mulia*

Itulah Al-Akhthal. Penyair resmi kerajaan pada masa Bani Umayyah, bermulut besar, berani dalam beradu syair dengan siapapun, pemabuk, tetapi tetap menghormati ibunya.

F. Kesimpulan

Setiap zaman memiliki penyair terbaiknya, dan penyair terbaik pada masa Bani Umayyah adalah Al-Akhthal. Nama lengkapnya adalah Abu Mâlik Ghiyâts bin Ghauts at-Taghlabiy. Ia lahir pada tahun 20 H di kota Chairah. Ia seangkatan dengan Jarîr dan Farazdaq. Mereka bertiga adalah penyair masa Bani Umayyah yang menempati peringkat pertama. Masing-masing memiliki kelebihan sendiri yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Ibnu Salam, para ulama sulit untuk menyepakati mana di antara ketiga penyair itu yang lebih unggul dari yang lainnya. Mereka semua adalah para penyair yang berada pada peringkat pertama (*thabaqât al-ûlâ*).

Abû 'Amru bin al-'Alla' menyatakan bahwa Jarîr sebanding dengan al-A'syâ, al-Akhthal sebanding dengan al-Nâbighah, dan Farazdaq sebanding dengan Zuhair. Dari ketiga penyair tersebut, Al-Akhthal bisa dikatakan sebagai yang paling unggul di antara mereka. Paling tidak hal ini terbukti dengan dipilih dan diangkatnya Al-Akhthal secara resmi oleh 'Abdul Mâlik bin Marwân sebagai penyair kerajaan. Abû 'Ubaidah juga menyatakan bahwa para penyair Islam, jika dilihat sesuai peringkatnya, yang pertama adalah Al-Akhthal, kemudian Jarîr, dan kemudian baru Farazdaq.

Al-Akhthal bisa dikategorikan sebagai penyair yang sedikit sekali berbicara cinta. Syair-syairnya lebih banyak bernuansa politik dan berbicara tentang khamr. Hal ini karena pada masa Bani Umayyah ia banyak terlibat dalam urusan politik. Ada 2 (dua) macam kecenderungan dan tujuan dalam syair politik Al-Akhthal. *Pertama*, untuk mem-backup dan mempertahankan partai politik Bani Umayyah, yakni menopang para pemimpin atau raja Bani Umayyah, dan memperkuat hak-hak mereka di dalam kekuasaan. *Kedua*, untuk mem-backup dan mempertahankan sukunya, yaitu Taghlab beserta para pemimpinnya yang berasal dari Yaman dan bermukim di Syiria, serta syair yang berupa satir terhadap suku Qais dan Madlar.

Dia dikenal dengan nama al-Akhthal karena memang sejak kecil ia dikenal sebagai anak bengal, banyak bicara, suka bicara omong kosong, bicara keras yang mengganggu dan menyakitkan

(dalam bahasa Arab: *khathal*). Karena sifat-sifat itulah ia dikenal dengan nama al-Akhtal. Ia bermulut besar karena suka beradu mulut dengan siapapun, meskipun dengan orang yang lebih tua sekalipun. Ia rival utama Jarir, dan banyak terlibat saling ejek melalui syair-syairnya. Ia juga seorang peminum khamr dan pemabuk. Meskipun kegemarannya minum *khamr* ini tidak disukai dan dibenci oleh ibunya, ia tetap tidak bisa meninggalkan kebiasaannya itu. Namun demikian, ia masih tetap menghormati ibunya. Itulah Al-Akhtal. Penyair raja Bani Umayyah yang bermulut besar dan pemabuk, tetapi tetap menghormati ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ashfahâniy, Abû al-Faraj, *Al-Aghâniy*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt., juz 8.
- Bearman, P.J., et.all, *The Encyclopaedia of Islam: Web Edition*, Belanda: Brill Publisher, 2003.
- al-Chamawiy, Abû 'Abdullah Yâqût bin 'Abdullâh, *Mu'jamul Buldân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt. juz 2.
- Dlaif, Syauqi, *Târikh al-Adab al-'Arabiyy 2 : al-'Ashru al-Islamiyy*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1963.
- al Iskandiy, Achmad, dan Musthafa 'Annâniy, *Al Wasith fi al Adab al 'Arabiyy wa Târikhihi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, 1916.
- al-Jamchiy, Muchammad bin Salâm, *Thabaqâtu Fuchûl al-Syu'arâ'*, Jeddah: Dâr al-Madaniyy, juz 2, tt.
- Khafâjiy, Muchammad 'Abdul Mu'im, *Chayâtu al-Adabiyyah 'Ashra Baniy Umayyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Lubnâniyy, tt.
- Khalîfah, Muchammad Muchammad, *Al Adabu wa al Nushûs fi al 'Ashraini : al Jâhiliyy wa Shadri al Islâm*, Cairo: Al Amîriyyah, 1977.
- Al-Mausu'ah al-Syîriyyah*, Abu Dabi: Al-Majma' al-Tsaqâfiy lil 'Imârat al-'Arabiyyah al-Muttachidah, tt., versi CD.
- Shafwat, Achmad Zaki, *Jamharatu Khuthabi al-'Arab fi al-'Ushûr al-Zâhirah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt., Juz 1.
- al-Suyûthiy, 'Abdurrachmân bin Abî Bakr, *Târikh al-Khulafâ'*, Mesir: Mathba'ah al-Sa'âdah, 1952, juz 1
- al-Tounjiy, Muchammad, *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Adab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, juz 1.
- Al-Zayyât, Achmad Chasan, *Târikhu al-Adab al-'Arabiyy*, Mesir: Dâr Nahdlati Misra li al-Thab'i wa al-Nasyr, tt.